

IMPLIKASI HUBUNGAN KRISTUS DAN BUDAYA DALAM BERBAGAI KONTEKS PENGINJILAN YANG DIHADAPI MURID KRISTUS

Drs. Roedy Silitonga, M.A., M.Th.

Fakultas Liberal Arts, Universitas Pelita Harapan

roedy.silitonga@uph.edu

roedysilitonga17@gmail

Abstrak

This paper is expected to provide direction and encouragement for every disciple of Christ to realize the responsibility of carrying out evangelism and transforming culture on this earth. It is important for Disciples of Christ to understand precisely the relationship between Christ and culture, both in evangelism and in transforming culture. Because by being aware of this, a student can properly carry out evangelism to anyone in diverse cultural contexts. Cultural transformation is only possible by Disciples of Christ who have lived in Christ and are aware of their responsibilities here on earth. Cultural diversity and uniqueness will not weaken a disciple of Christ to preach the gospel properly. Instead the condition is a good opportunity to clear the purpose of the disciples of Christ called and sent by God. Because Christ's disciples not only carry out evangelization of all nations and also transform the culture of anyone who is already in His mandate

Keywords: Disciple Christ, Evangelism, Culture.

Pendahuluan

Pentingnya seorang murid untuk memiliki pengertian yang benar dalam penginjilan, khususnya berkaitan dengan posisi hubungan Kristus dan budaya. Murid Kristus tidak

hanya menyampaikan Berita Injil kepada orang lain, tetapi setiap murid penting mengenal konteks zaman dan budaya dari orang-orang yang mendengar kebenaran Injil Kristus. Selain itu, perbedaan budaya antara murid Kristus dan para pendengar dapat menyebabkan kegagalan dan konflik dalam menyampaikan Injil.

Murid Kristus perlu mengetahui dan mengerti prinsip-prinsip hubungan Kristus dan budaya yang pernah menjadi dasar dalam penginjilan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan presuposisi-presuposisi dari pengalaman inderawi, pengetahuan pra teoritis dan teoritis, serta intuisi. Prinsip-prinsip itu juga menempatkan posisi dan kondisi dari hubungan Kristus dan budaya sebagai arah dan struktur dalam penginjilan. Perbedaan prinsip akan memberikan arah dan struktur yang berbeda untuk penginjilan dalam konteks pluralitas budaya.

Literatur dan Pembahasan

Pemahaman tentang hubungan Kristus dan Budaya dapat mempengaruhi penerapan penginjilan di dalam berbagai konteks. Pembahasan berkaitan dengan hal tersebut dibahas di bawah ini.

1. Prinsip-prinsip Hubungan Kristus dan Budaya

Prinsip-prinsip hubungan Kristus dan Budaya menempatkan dua entitas antara Penebus dan hasil respon manusia atas karya-Nya. Dimana prinsip-prinsip dari hubungan keduanya penting dibahas dan dicermati untuk mempersiapkan dan membentuk perspektif seorang murid Kristus dalam melaksanakan penginjilan di berbagai konteks. Selain itu, hubungan Kristus dan Budaya akan mewarnai horizon pemikiran dari model dan strategi penginjilan dari seorang murid Kristus di lapangan. Prinsip-prinsip itu dilanjutkan dengan implikasi hubungan Kristus dan Budaya yang dapat diamati dalam diri seseorang atau komunitas sebagai salah satu model pendekatan penginjilan.

Pertama, Kristus telah dianggap oleh sebagian orang bahwa kehadiran-Nya di tanah Palestina sebagai seseorang yang melawan dan memporak-porandakan budaya dan kepercayaan Yahudi. Para pendukung pemikiran ini menilai bahwa budaya dan hasil karya yang dimiliki dan dihidupi oleh orang-orang Yahudi atau non Yahudi sudah

dicemari dosa, sehingga budaya dan karya mereka bertentangan dengan ajaran Kristus. Richard Niebuhr merangkum pemikiran tersebut, sebagai berikut:

Christ and the brothers is the rejection of cultural society....; Present Christianity as a way of life quite separate from culture....; Every phase of culture falls under indictment. So long as Christ and culture cannot be amalgamated. Christ claims no man purely as a natural being, but always as one who has become human in a culture....; who is not only in culture, but into whom culture has penetrated. These Christians, who thought of themselves as a new "race" distinct from Jews and Gentiles, borrowed from the laws and customs of those from whom they had separated what they needed for the common life but had not received from their own authority.¹

Ada usaha yang serius untuk memisahkan hubungan Kristus dan Budaya. Keduanya ditempatkan pada posisi bertentangan atau konflik, seperti yang dikatakan Tertulianus, "*The conflict of the believer is not with nature but with culture, for it is in culture that sin chiefly resides.*"² Posisi Kristus ditempatkan berseberangan dengan Budaya yang dihidupi dan dijalankan manusia. Akibatnya murid Kristus dapat menolak seluruh atau sebagian dari hasil budaya dari suku bangsa apa pun. Ketika konflik ini dijadikan model pendekatan penginjilan dalam berbagai konteks terdapat dua kemungkinan. Murid Kristus langsung terang-terangan menolak hasil budaya suku bangsa apa pun karena dinilai bukan berasal dari ajaran Kristus secara langsung. Di pihak lain, orang-orang dari berbagai suku bangsa akan menolak kehadiran murid Kristus yang mengajarkan Injil. Sebab mereka dapat saja dianggap sebagai orang-orang yang akan menggantikan budaya dari suku bangsa yang didatangi murid Kristus. Akibatnya misi Kristus melalui murid-murid Kristus seringkali menghadapi ketegangan dan berakhir pada penolakan Injil.

Kedua, kehadiran Kristus di bumi ini merupakan bagian dari atau berasal dari budaya Yahudi. Kristus dibesarkan di dalam keluarga Yusuf dan berada di dalam komunitas Yahudi. Selain itu, Ia juga menjalankan hukum Taurat, seperti disunat pada hari kedelapan, menjadi anak Taurat pada umur dua belas tahun, serta mengikuti seremonial di Bait Allah dan di Sinagoge. Dengan demikian, Kristus memiliki

¹ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper Torchbook, 1956), 47-72.

² Niebuhr, *Christ and Culture*, 52.

kepentingan yang sama dengan budaya Yahudi dan ajaran-ajaran-Nya cocok dengan peradaban mereka.³

Namun mereka hanya menempatkan Kristus sebagai guru moral. Perspektif seperti itu secara tidak langsung akan menyebabkan kesulitan atau kendala bagi seorang murid dalam memproklamkan Injil. Sebab di dalam Berita Injil tersebut ditegaskan bahwa Kristus adalah Tuhan, Penebus dan Juruselamat satu-satunya bagi orang berdosa, khususnya bagi umat pilihan. Richard Niebuhr mengungkapkan pemikiran mereka,

Jesus Christ is the great enlightener, the great teacher, the one who directs all men in culture to the attainment of wisdom, moral perfection, and peace. Sometimes he is hailed as the great utilitarian, sometimes as a great idealist, sometimes as the man of reason, sometime as the man of sentiment. But whatever categories are by means of which he is understood, the things for which he stands are fundamentally the same—a peaceful, co-operative society achieved by moral training.⁴

Hubungan Kristus dan Budaya di atas bersifat moralis. Memang seorang murid seharusnya memiliki karakter ilahi sebagai perwujudan buah Roh. Namun bukan berarti seorang murid Kristus menempatkan Kristus hanya sebagai guru moral saja. Prinsip dari hubungan ini bersifat antroposentris dan subyektif. Sebab ukuran yang dipakai bukanlah kebenaran, tetapi kebaikan manusia.

Para pendukung pemikiran ini diterima baik di kalangan kaum Kristen gnostik.⁵ Menurut Donald Guthrie, “Gnosis bersifat sinkretik yang berupaya memadukan beberapa aliran keagamaan ke dalam satu kesatuan.”⁶ Dengan demikian hubungan Kristus dan budaya telah mengubah posisi Kristus sebagai Penebus dan Juruselamat satu-satunya. Ketika seorang murid berupaya menyampaikan Berita Injil kepada seseorang atau komunitas yang berpendirian seperti itu, maka tujuan final dari penginjilan tidak dapat tercapai dengan baik.

³ Niebuhr, *Christ and Culture*, 92.

⁴ *Ibid.*, 92.

⁵ Groothuis, *Jesus*, 74. Gnostisisme merujuk kepada pokok pengajaran-pengajaran yang berhubungan yang menekankan perolehan “gnosis,” atau pengetahuan rahasia/tersembunyi.

⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi dkk. (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 31.

Ketiga, kehadiran Kristus di bumi ini berada di atas budaya. Hubungan Kristus dan budaya dalam perspektif ini bersifat otoritatif. Richard Niebuhr menyimpulkan bagian ini dengan mengatakan,

They cannot separate the works of human culture from the grace of God, for all those works are possible only by grace. But neither can they separate the experience of grace from cultural activity; for how men can love the unseen God in response to His love without serving the visible brother in human society?⁷

Hubungan tersebut menempatkan Kristus berdaulat mutlak atas budaya manusia berdasarkan anugerah-Nya. Budaya tidak ditolak atau disingkirkan. Kristus menaklukkan semua budaya yang dihasilkan manusia di bumi ini.

Murid Kristus tidak memisahkan Kristus dari budaya. Otoritas Kristus atas manusia dan budayanya dinyatakan di dalam kehidupan-Nya di bumi. Prinsip kedaulatan Allah ini mengarahkan murid Kristus dalam melaksanakan mandat Injil dengan otoritas ilahi, bukan otoritas manusiawi. Dalam pelaksanaan penginjilan, seorang murid Kristus harus bijak agar kehadirannya tidak superior. Thomas Aquinas menegaskan, “*The divine law revealed by God through His prophets and above all through His Son is partly coincident with the natural law, and partly transcends it as the law of man’s supernatural life.*”⁸ Kehadiran Kristus terletak pada otoritas-Nya yang bersifat rohani, dimana Ia berada di atas manusia dan budaya.

Keempat, hubungan Kristus dan budaya dalam paradoks, sama-sama memiliki otoritas dan posisi yang sama. Richard Niebuhr memberikan penjelasan tentang hal tersebut,

That conflict is between God and man, or better – since dualist is an existential thinker – between God and us; the issue lies between the righteousness of God and righteousness of self. On the one side are we with all of our activities, our states and our churches, our pagan and our Christian works; on other side is God in Christ and Christ in God.... The dualist likes to point out that the will to live as gods, hence without God, appears in man’s noblest endeavors, that is, those that are noblest

⁷ Niebuhr, *Christ and Culture*, 119.

⁸ Niebuhr, *Christ and Culture*, 135.

according to human standards. Men whose business it is to reason exalt reason to the position of judge and ruler of all things; they call it the divine element in man.⁹

Hubungan dualitas ini menempatkan posisi Kristus dan manusia setara dalam mengatur dan mengadili budaya karena memiliki otoritas ilahi. Hubungan Kristus dan budaya dalam posisi berseberangan dengan saling menekankan karakternya masing-masing.

Rasul Paulus menulis surat-suratnya kepada tujuh jemaat dan kepada tiga pribadi untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan dan memperbaharui mereka. Kristus ditempatkan sebagai pusat dalam setiap surat-surat Paulus dan diutamakan dalam setiap pemikiran doktrinal dan etis untuk menggembalakan jemaat yang berada dalam konteks plural budaya. Ada nasihat, teguran, dan juga dorongan bagi jemaat untuk menempatkan Kristus sebagai pusat dan yang utama dalam hidup dan kehidupan jemaat. Bonhoeffer mendorong orang Kristen untuk “partisipasi dalam apa yang sedang dilakukan Allah dalam Kristus.”¹⁰

Kelima, hubungan Kristus dan budaya bersifat transformatif. Sifat transformatif dalam narasi Alkitab diawali dari narasi penebusan, khususnya dan finalitasnya ialah penebusan Kristus. Penebusan tersebut tidak hanya pada penebusan orang berdosa, juga penebusan atas budaya yang dicemari dosa. Karena itu hasil budaya siapa pun tidak perlu dimusuhi, ditolak dan ditinggalkan. Murid Kristus diutus sebagai agen transformasi budaya, yang mengarahkan dan memperbaharui kualitasnya untuk kemuliaan Allah.

Hubungan Kristus dan budaya yang transformatif akan memberikan arah dan struktur dari suatu budaya dan pendukung kolektifnya ke arah dan struktur yang benar dan berkenan kepada Allah. Kristus datang ke bumi ini bukan untuk meniadakan Hukum Taurat dan isi kitab para nabi, tetapi Ia datang menggenapinya pada diri-Nya sendiri dan mengajarkan kepada para murid dengan pengertian yang benar dan komprehensif. Demikian juga murid Kristus menyampaikan Berita Injil bukan untuk meniadakan budaya tetapi datang untuk menebus dan memperbaharui budaya agar berkualitas dan hanya diarahkan bagi kemuliaan Allah serta sarana bagi kesejahteraan hidup manusia di bumi ini.

⁹ Niebuhr, *Christ and Culture*, 150, 155.

¹⁰ Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, terj. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2008), 25.

Kelima hubungan Kristus dan budaya ditempatkan dalam wawasan dunia Kristen yang berpusatkan pada kedaulatan Allah, berpusatkan pada diri Kristus, mengikuti narasi besar Alkitab dan mendorong seluruh potensi yang ada pada manusia. Kelima hubungan tersebut dapat diterapkan sesuai dengan konteks hidup dan kehidupan manusia dan budayanya. Selain itu, hubungan Kristus dan budaya tidak bersifat mekanis, tetapi dinamis dengan tetap menyadari akan adanya pimpinan Roh Kudus atas murid Kristus dalam penginjilan pada konteks apa pun.

2. Implikasi Hubungan Kristus dan Budaya dalam Penginjilan

Kehadiran Kristus dan pengajaran-Nya dapat menimbulkan konflik bagi orang-orang berdosa dan budayanya. Kristus datang ke bumi melalui jalan inkarnasi sebagai manusia untuk menebus orang berdosa. Inkarnasi tidak pernah ada dalam sejarah dan budaya di bumi ini, kecuali Kristus. Hal ini menyebabkan manusia sulit menerima kenyataan tersebut, sekaligus orang berdosa menolak kehadiran-Nya dalam kehidupan manusia.

Di pihak lain, dosa telah memisahkan hubungan manusia dan Allah. Hubungan itu hanya dapat dipulihkan kembali secara total melalui Anak-Nya yang tunggal dengan jalan inkarnasi. Tanpa adanya pemulihan hubungan, manusia berada di dalam murka Allah dan tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang benar. Dampak dari keadaan itu ialah ketiadaan transformasi dan restorasi pada budaya yang dihasilkan manusia. Kondisi ini menimbulkan konflik ketika orang berdosa berhadapan langsung dengan Kristus yang tidak berdosa. Sementara Kristus datang membawa damai sejahtera, bukan konflik. G.J. Baan melukiskan kondisi tersebut, sebagai berikut:

Karena bagaimanapun juga, kita semua telah berdosa. Tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Sebenarnya, semua orang sama di hadapan Allah, yaitu jahat dan berdosa. Namun demikian, dari umat manusia yang sudah terhilang ini, orang-orang berdosa dipilih untuk diselamatkan. Tidak semua hanya sebagian. Hal ini mengungkapkan kehendak dan kedaulatan Allah yang baik.¹¹

¹¹ G. J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*, terj. Samuel Pulung dan Herdian Aprilani (Surabaya: Momentum, 2009), 27.

Penebusan Kristus atas orang berdosa memulihkan hubungan dan menyingkirkan konflik pada budaya manusia. Namun manusia yang belum dilahirkan kembali oleh Roh Kudus akan selalu menempatkan Kristus sebagai Pribadi yang menimbulkan konflik baginya dan budayanya.

Ketika murid Kristus memberitakan Injil kepada orang lain, saat itu akan terjadi konflik kepentingan, antara kehendak Allah dan kehendak manusia. Demikian juga ketika dilanjutkan pada saat murid Kristus menebus dan memperbaharui budaya, konflik terjadi antara pengajaran Alkitab dan budaya yang dihasilkan manusia. Di sini, murid Kristus perlu bimbingan dan arahan dari Roh Kudus agar diberikan kuasa, kekuatan dan hikmat untuk menempatkan Kristus dan pengajaran-Nya dengan tepat sehingga tidak menolak total seluruh budaya yang ada pada manusia.

Murid Kristus dikaruniakan mandat untuk memberitakan Injil dan mengelola bumi. Dalam pelaksanaan kedua mandat TUHAN itu, mereka perlu mengerti posisi hubungan Kristus dan budaya agar memiliki dasar, arah dan struktur dari penginjilan dalam konteks manusia dan kehidupannya. Ketika penginjilan dilaksanakan, murid Kristus memanfaatkan sarana budaya, dan ketika budaya diperbaharui, murid Kristus memberikan arah dan isi yang berkualitas dan bertanggung jawab. J. I. Packer menyatakan bahwa: “Ia mengutus kita untuk bertindak sebagai mata rantai yang penting dalam rencana-Nya untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya.”¹² Kedua mandat itu saling terkait dan saling mempengaruhi dalam pelaksanaan penginjilan, yang satu tidak boleh diabaikan, yang lain tidak bisa ditinggalkan.

Implikasi hubungan Kristus dan budaya yang dapat diterapkan dalam penginjilan dalam berbagai konteks ialah prinsip inkarnasional. Dimana murid belajar dan menerima serta mempraktikkan hidup seperti Kristus. Douglas Groothuis menegaskan prinsip itu dengan menyatakan, “Inkarnasi berarti bahwa Allah mengkomunikasikan diri-Nya dalam wujud manusia melalui kehidupan dan bahasa.”¹³ Kristus tinggal di antara orang berdosa, tetapi Dia tidak berbuat dosa. Kristus hidup dalam budaya Yahudi tetapi Dia tidak berlaku munafik seperti mereka dengan melaksanakan sunat, sebagai anak Taurat, dan

¹² J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, terj. Helda Siahaan (Surabaya: Momentum, 2003), 78.

¹³ Douglas Groothuis, *Jesus in an Age of Controversy*, terj. Daniel Setiawan (Jakarta: Verbum Dei Books, 2008), 90.

memulai pelayanan pada umur tiga puluh tahun. Sebaliknya, Kristus berdampak luas dalam kehidupan para murid dan pengikutnya sehingga tampillah keunikan dari kehadiran-Nya di atas bumi ini. Demikian seharusnya seorang murid Kristus tidak kompromi dengan segala bentuk dosa dan perbuatan jahat apa pun, menaati hukum moral dan hukum yang berlaku di dalam suatu negara, dan memberikan pelayanan yang prima serta optimal kepada sesama tanpa ada diskriminasi.

Ajith Fernando mengutip R. T. France menuliskan, “Salah satu rahasia daya tarik pengajaran Yesus selama berabad-abad ini adalah kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari dan ciri-ciri manusia yang tidak berubah.¹⁴ Kristus hadir di bumi ini menjadi teladan hidup bagi sesama manusia. Prinsip inkarnasional tersebut merupakan arah bagi murid Kristus dalam melaksanakan mandat Injil dan mandat budaya di bumi ini. Mark A. Noll memberikan pemikirannya tentang hal tersebut, bahwa:

Di mana iman Kristen berakar teguh, di mana iman Kristen secara mendalam berpenetrasi ke dalam suatu budaya untuk mengubah kehidupan individu dan mengarahkan kembali institusi-institusi, di mana iman Kristen terus berlanjut selama lebih dari satu generasi sebagai kesaksian hidup mengenai anugerah Allah – di dalam situasi-situasi ini, kita hampir bisa dipastikan akan menemukan secara bersemangat menumbuhkan intelek bagi kemuliaan Tuhan.¹⁵

Karena itu murid Kristus tidak mengasingkan diri dari hiruk-pikuk dunia ini. Kehadiran murid Kristus sungguh-sungguh menerapkan hidup sebagai garam dan terang di tengah kegelapan. Sebab Injil berkuasa menebus dan memperbarui manusia dan kebudayaannya.

Tanggung jawab di atas dilaksanakan karena ada kesadaran murid-murid Kristus ketika bertemu dengan orang-orang yang hidup tanpa Kristus. Kita wajib memandang mereka sebagai sesama manusia dan bertanya pada diri sendiri apa yang dapat kita lakukan untuk memperkenalkan Kristus pada mereka.¹⁶ Sama seperti yang dilakukan Kristus ketika bertemu dengan Nikodemus, perempuan Samaria, Zakheus, perempuan dari Fenisia, dimana Ia menerangi hati mereka dengan firman-Nya yang penuh kuasa.

¹⁴ Ajith Fernando, *Supremasi Kristus*, terj. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2006), 30.

¹⁵ Mark A. Noll, *Skandal Pemikiran Injili*, terj. Sudi Ariyanto (Surabaya: Momentum, 2008), 49.

¹⁶ Packer, *Penginjilan*, 60.

Tanggung jawab itu juga mencakup “Adanya penyesuaian terhadap sikap unik dari masing-masing budaya, bahkan bila itu berarti mencari istilah-istilah baru.”¹⁷ Murid Kristus tidak memudarkan identitas etnis dan tetap menjaga kemurnian Injil (band. Gal.1:6-7). David J. Hesselgrave menegaskan agar murid-murid Kristus, “memahami realita dan menjawab kebutuhan-kebutuhan moral dan fisik dunia di sekeliling mereka; dan dicari cara-cara yang kreatif untuk membuat pesan mereka lebih relevan bagi kebudayaan pribumi.”¹⁸ Namun murid-murid Kristus tidak pernah menempatkan Yesus Kristus “sebagai guru moral yang memberi alternatif bagi penebusan dosa manusia.”¹⁹

Prinsip moral dan spiritualitas Kristus dapat diterapkan sebagai sarana pemberitaan Injil. Namun moral dan spiritualitas ini bagi sebagian orang lebih bersifat subyektif sesuai dengan pengalaman seseorang saja. Moral dan spiritualitas memiliki sumber dan arah dari pemikiran yang benar, yang logis dan dapat memberikan dampak membangun dari dalam keluar. Pemikiran yang benar berdasarkan ajaran Alkitab yang komprehensif sebagai pengajaran, sebagai kekuatan batin, dan sebagai praktik iman. Sebab tanpa ketiga hal tersebut, kondisi moral dan spiritualitas yang diharapkan ada pada seseorang hanya nampak dipermukaan saja. Terlebih lagi ketika moral dan spiritualitas itu berpusat pada diri dan usaha kemanusiaan belaka.

Injil tidak hanya mengubah apa yang nampak di luar, tetapi kuasa dan hikmat Kristus itu melahirkan kembali dan mentransformasi seseorang dengan seluruh kebenaran Injil dari dalam. Transformasi pemikiran yang mengubah karakter seseorang. Perubahan yang nampak baik di luar tidaklah serta merta membuktikan pembaruan pemikiran di dalam diri seseorang. Karena yang di luar dapat dilatih secara mekanis tanpa mengubah apa pun karakter orang berdosa. Injil dimulai dari dalam menuju ke luar, bukan sebaliknya.

Murid Kristus selalu setia pada seluruh ajaran Alkitab, menerima, mengajarkan dan memproklamasikan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan Yesus Kristus adalah Manusia, Adam Kedua. Pemberitaan Injil tidak boleh hanya menekankan keilahian Yesus atau hanya menekankan kemanusiaan. Ketika ada yang hanya menekankan salah satu dari

¹⁷ David J. Hesselgrave, dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*, Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 46.

¹⁸ Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 46.

¹⁹ Niebuhr, *Christ and Culture*, 93-97.

natur Yesus Kristus, maka yang didengar dan diketahui dan dimengerti oleh orang lain menjadi sangat menyenangkan dan itu bukanlah Injil yang diajarkan Alkitab.

Upaya budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan respon manusia yang bertanggung jawab atas pewahyuan Allah secara umum. Sikap murid Kristus atas pencapaian tersebut ditindaklanjuti dengan cara memanfaatkan ketiga hal tersebut sebagai sarana pemberitaan Injil kepada orang lain dari berbagai suku bangsa. Sekalipun budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan pernah mengubah keadaan manusia yang berdosa dan kondisi keberdosaannya. Namun ketiganya berakar dan bersumber dari kebenaran Allah di alam ini. David F. Wells memberikan tanggapan, “Kebudayaan kehilangan kapasitas untuk menyebarkan nilai dan makna, dan itu berarti ia kehilangan untuk mengatur perilaku.”²⁰ Lebih lanjut G. J. Baan menambahkan pengertian, sebagai berikut:

Kita tidak dapat diselamatkan hanya dengan anugerah umum. Dan keselamatan juga tidak diwujudkan olehnya. Meskipun demikian, berkat-berkat Allah ini dimaksudkan untuk kemuliaan Allah. Dan hal apa lagi yang dapat membawa kemuliaan yang lebih besar bagi Dia selain pertobatan seorang berdosa? Melalui anugerah umum, anugerah khusus Allah akan dinyatakan dengan mulia di dalam keselamatan orang-orang berdosa yang terhilang, sebab anugerah umum merupakan suatu sarana untuk membawa manusia kepada Allah, yang juga rela mengaruniakan anugerah khusus ini.²¹

Sarana tidak boleh diposisikan sebagai pusat penginjilan kontekstual. Sebaliknya, “Orang yang benar-benar berbudaya adalah orang yang sepenuhnya matang dalam setiap segi kehidupannya, sehingga ia mampu menggenapi tujuan penciptaannya.”²² Dengan demikian semuanya diarahkan kepada Allah bagi kemuliaan-Nya.

Orang berdosa tidak berkuasa memberikan arah dan tujuan yang benar dari setiap hasil budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi kepada Allah. Hanya orang-orang yang sudah dikaruniai hati dan hidup yang baru oleh Roh Kudus yang dimampukan mengarahkan seluruh hal itu bagi kemuliaan Allah. Di Taman Eden, manusia

²⁰ David F. Wells, *Tiada Tempat bagi kebenaran*, terj. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2004), 71.

²¹ Baan, *TULIP*, 89.

²² H. Henry Meeter, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme*, terj. Lana Asali (Surabaya: Momentum, 2008), 68.

diperintahkan Allah mengelola bumi, di bumi yang sudah dicemari dosa, hanya manusia yang sudah diciptakan baru oleh Roh Kudus yang dimampukan mengelola bumi dengan benar. H. Henry Meeter menuliskan gambaran akan kondisi kebudayaan yang dicemari kuasa dosa, sebagai berikut:

Namun, betapapun tingginya perkembangan kultural mereka, kita mendapati bahwa mereka selalu gagal, khususnya dalam dua segi. Entah kita meneliti kebudayaan Asyur, Babel, Mesir, Yunani, maupun Roma, kita mendapati bahwa semuanya gagal mencapai ideal dari kebudayaan yang sejati, dan bahwa di dalam kebudayaan bangsa itu sendiri terkandung benih-benih yang nantinya menghancurkan diri sendiri.²³

Injil Kristus menebus dan memperbaharui budaya. Di dalam kebenaran Injil ada kuasa Allah di dalam dan melalui Kristus yang menebus orang berdosa dan memperbaharui budayanya. Orang yang sudah ditebus Kristus dikaruniai Allah kuasa, kekuatan, dan hikmat untuk menebus dan memperbaharui budaya, baik arah dan strukturnya. Transformasi dan restorasi budaya bersifat progressif dari dalam keluar, dimulai dari ide/gagasan menuju perilaku dan akan terlihat pada hasil budaya. Mark A. Noll menegaskan bahwa: “Hanya hati yang telah diubah oleh anugerah Allah akan memahami secara tepat dirinya sendiri, Allah, dunia alam, dan potensi yang sesungguhnya dari keberadaan manusia.”²⁴

David J. Hesselgrave mengulasnya “Kunci menuju penginjilan efektif terhadap komunitas desa ditemukan dalam individu yang diubah yang karena pertalian keluarga, persahabatan, atau relasi bisnis merupakan penghubung antara kota dan desa dan yang dapat menjadi jembatan natural kepada komunitas desa.”²⁵ Dan Will Metzger “Penginjilan berdasarkan hubungan antarsesama, walaupun bermaksud baik, sering kali tidak menekankan untuk mendengarkan firman kebenaran sebagai bahan bakar yang diperlukan untuk dinyalakan oleh Roh Kudus dalam kelahiran kembali (Rm.10: 17).”²⁶

²³ Meeter, *Pandangan-Pandangan*, 77.

²⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis, 2002), 89-90.

²⁵ Hesselgrave, *Mengomunikasikan Kristus*, 505.

²⁶ Will Metzger, *Beritakanlah Kebenaran: Injil yang Seutuhnya bagi Pribadi yang Seutuhnya oleh Pribadi-Pribadi yang Seutuhnya*. Diterjemahkan oleh Lana Asali Sidharta (Surabaya: Momentum, 2005), 219.

Rangkuman dan Kesimpulan

Kristus mentransformasi budaya secara progresif melalui murid-murid-Nya. Transformasi diawali dari hati yang mengenal Kristus secara pribadi yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Para murid diajarkan akan kebenaran Injil, dikoreksi pikirannya, diperbaharui dan dididik dalam seluruh kebenaran agar hidupnya menjadi sarana mentransformasi budaya. Injil adalah kekuatan Allah yang menebus orang berdosa dan mentransformasi kehidupannya. Demikianlah seorang murid Kristus tidak hanya menerima penebusan dan juga menjalankan hidup yang benar dan kudus untuk memperbaharui budaya dimana ia berada dalam menjalankan kehidupan ini.

Murid Kristus akan diuji untuk mengerjakan keselamatannya setiap hari dalam segala konteks budaya. Perbedaan budaya merupakan keniscayaan di bumi ini. Karena itu setiap murid Kristus selalu memiliki kesempatan memberitakan Injil dalam berbagai konteks budaya dan juga akan memiliki pengalaman yang limpah dalam mentransformasi sebuah budaya pada sebuah komunitas etnis atau sub etnis. Hal yang penting dalam semuanya ialah ketekunan dan kesetiaan sebagai agen transformasi sampai akhir hidup di bumi ini.

Daftar Pustaka

- Baan. G. J., TULIP: Lima Pokok Calvinisme, terj. Samuel Pulung dan Herdian Aprilani. Surabaya: Momentum, 2009.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis, 2002
- Fernando, Ajith, *Supremasi Kristus*, terj. Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2006.
- Groothuis, Douglas, *Jesus in an Age of Controversy*, terj. Daniel Setiawan. Jakarta: Verbum Dei Books, 2008.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi dkk. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Meeter, H. Henry, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme*, terj. Lana Asali. Surabaya: Momentum, 2008.
- Metzger, Will, *Beritakanlah Kebenaran: Injil yang Seutuhnya bagi Pribadi yang Seutuhnya oleh Pribadi-Pribadi yang Seutuhnya*. Diterjemahkan oleh Lana Asali Sidharta. Surabaya: Momentum, 2005.
- Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture*. New York: Harper Torchbook, 1956.
- Noll, Mark A., *Skandal Pemikiran Injili*, terj. Sudi Ariyanto. Surabaya: Momentum, 2008.
- Packer. J. I., *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, terj. Helda Siahaan. Surabaya: Momentum, 2003.
- Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, terj. Peter Suwadi Wong. Surabaya: Momentum, 2008.
- Wells, David F., *Tiada Tempat bagi kebenaran*, terj. Peter Suwadi Wong. Surabaya: Momentum, 2004.